

# **DOKTRIN TERORISME DALAM PEMIKIRAN SALAFI-JIHADIS (PERSPEKTIF KRITIK IDEOLOGI HORKHEIMER)**

## **Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**Mahmudatul Ummah**

**NIM: E91217086**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan ini saya :

Nama : Mahmudatul Ummah

NIM : E91217086

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juli 2021

Penulis



Mahmudatul Ummah

E91217086

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Doktrin Terorisme Dalam Pemikiran Salafi-Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer) yang ditulis oleh Mahmudatul Ummah ini telah disetujui pada tanggal 2 Juli 2021.

Surabaya, 2 Juli 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Syaifulloh Yazid', written over the printed name.

Syaifulloh Yazid, MA

197910202015031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Doktrin Terorisme Dalam Pemikiran Salafi Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer) yang dituliskan oleh Mahmudatul Ummah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada Tanggal 8 Juli 2021

### Tim Penguji:

1 Syaifullah Yazid, M.A

:



2 Dr. Kasno, M.Ag

:



3 Dr. Mukhammad Zamzami, Lc.M.Fil.I.

:



4 Ida Rochmawati, M.Fil.I

:



Surabaya, 15 Juli 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahmudatul Ummah  
NIM : E91217086  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : [mahmudatulummah12@gmail.com](mailto:mahmudatulummah12@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Doktrin Terorisme Dalam Pemikiran Salafi Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer)

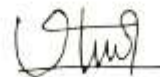
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021

Penulis



( Mahmudatul Ummah )

## ABSTRAK

Membahas Tentang Terorisme yang menjadikan ancaman serius terhadap kedaulatan setiap negara karena telah membahayakan terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Seperti halnya gerakan-gerakan yang ada di Agama Islam seperti contohnya kelompok Negara Islam, Jemaah Islamiyah, Majelis Mujahidin Indonesia, Jemaah Ansharut Tauhid, Salafi-Jihadis, serta masih banyak yang lainnya. Adapun motif atau latar belakang munculnya Salafi-Jihadis di pelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1703-1794 M dan dikenal dengan sebutan gerakan Wahhabi. Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya kelompok Salafi-Jihadis yakni bentuk pembaruan keagamaan yang radikal, dengan mempunyai tujuan mengubah peninggalan keilmuan Islam Tradisional dengan mengantikkannya sebagai Islam yang lebih modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil sumber data dengan cara kepustakaan atau library research. Dimana penelitian ini berfokus dengan mengumpulkan macam-macam data melalui kepustakaan, berupa jurnal, buku, skripsi, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema dan objek yang sama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik Ideologi Horkheimer. dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa doktrin terorisme dalam pemikiran Salafi-Jihadis memiliki lima ciri khas yakni tauhid, wala' wa baro', hakimiyah, jihad, dan takfir. Tujuan dari kelompok Salafi-Jihadis adalah untuk menegakkan kembali sistem pemerintahan dengan cara sistem kekhilafahan. Dengan menggunakan Kritik Ideologi dalam lensa pemikiran Horkheimer adalah upaya untuk membongkar kepentingan-kepentingan yang terselubung di mana kepentingan ini untuk kepentingan kelompok Salafi-Jihadis sehingga mesti disingkap dan dengan penyingkapan ini masyarakat lebih terbuka lagi dengan ideologi.

**Kata Kunci:** Doktrin, Terorisme, Salafi-Jihadis, Ideologi, Horkheimer.











Terkait dengan makna kata dari “salafi” dan pandangan orang-orang di Barat dan Timur tentang gerakan Islam ini. peneliti ingin mengulas doktrin terorisme dalam pemikiran Salafi-Jihadis yang dikenal sebagai gerakan Islam garis keras, radikal, revivalis atau transnasional yang tidak toleransi dengan agama lain, fundamental, apalagi untuk sesama umat Islam di luar golongan mereka. Selain itu peneliti juga mengkritik doktrin terorisme dalam pemikiran Salafi-Jihadis dengan menggunakan Kritik Ideologi Horkheimer.

<sup>4</sup>Saiful Anwar, “Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer”, *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2018), 170.

<sup>5</sup>Abu 'Umar al-Baghdadi, *Wa-in tantahū fa-huwa khayr lakum*, (Transcript in Majmū': Mu'assasat al-Furqān, 2007), 26-35.

[illegible]

Hasan al-Banna pada tahun 1928 sebagai gerakan dalam merebut kekuasaan dengan tujuan untuk masyarakat untuk memberontak negara. Ikhwanul Muslimin jihadis masa kini. Kelompok ini merupakan gerakan memusuhi sekte Islam lainnya. Awal kemunculan tujuan untuk mempertahankan kekhalifahan sebagai konsep ideal untuk dunia Islam, sebuah tema populer sebelum 1924 kekhalifahan Utsmaniyah mengalami kehancuran dari berbagi negara mengusulkan untuk memulainya. Akan tetapi, ikhwanul Muslimin menekankan terdapatnya ideologi dan kelompok jihad pertama yang berfokus pada al dan ikhwan. Ikhwanul Muslimin menjadikan terdapat

Hasan al-Banna pada tahun 1928 sebagai gerakan dalam merebut kekuasaan dengan tujuan untuk masyarakat untuk memberontak negara. Ikhwanul Muslimin jihadis masa kini. Kelompok ini merupakan gerakan memusuhi sekte Islam lainnya. Awal kemunculan tujuan untuk mempertahankan kekhalifahan sebagai konsep ideal untuk dunia Islam, sebuah tema populer sebelum 1924 kekhalifahan Utsmaniyah mengalami kehancuran dari berbagi negara mengusulkan untuk memulainya. Akan tetapi, ikhwanul Muslimin menekankan terdapatnya ideologi dan kelompok jihad pertama yang berfokus pada al dan ikhwan. Ikhwanul Muslimin menjadikan terdapat

ke-21 masalah terorisme merupakan salah satu is  
 nan keamanan yang serius bagi negara-negara mo  
 rror” merupakan respon Amerika Serikat atas  
 kelompok Al-Qaeda atas dua gedung kembar W

Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer  
2, No. 1 (2018), 177.

gan dari berbagai dunia sehingga memutuskan untuk m  
erantas dan penanggulangan terorisme.<sup>8</sup>

reformasi banyak yang meragukan telah terjadi tindakan kel  
yang dijalankan oleh sebuah organisasi yang bernama Al Jar  
. Atau dugaan bahwa pihak-pihak yang terlibat hanya  
politik yang lebih besar dengan menggunakan nama Ji. Mu  
oor Islam, Publik meragukan apakah benar bahwa Imam Sa  
rakan buku dengan judul “Aku Melawan Teroris” atau ada  
mpok yang memiliki tujuan lain dengan cara menulis buku? A  
Al Jamaah al Islamiyah memilki agenda besar berupa memi  
ah ala minhajin nubuwah dengan menggunakan siasat itu? L  
tanya ketika terjadi kasus terorisme di Indonesia.<sup>9</sup>

reformasi banyak yang meragukan telah terjadi tindakan kel  
yang dijalankan oleh sebuah organisasi yang bernama Al Jan  
5. Atau dugaan bahwa pihak-pihak yang terlibat hanya  
politik yang lebih besar dengan menggunakan nama JI. Mu  
por Islam, Publik meragukan apakah benar bahwa Imam Sa  
rakan buku dengan judul “Aku Melawan Teroris” atau ada  
ompok yang memiliki tujuan lain dengan cara menulis buku? A  
Al Jamaah al Islamiyah memilki agenda besar berupa memi  
ah ala minhajin nubuawah dengan menggunakan siasat itu? M  
tanya ketika terjadi kasus terorisme di Indonesia.<sup>9</sup>

kasus terorisme yang ada di Indonesia. Yaitu aksi bom oleh  
 serta kawan-kawan dengan memiliki keyakinan pada doktrin  
 asalnya dari PUJPI serta cara pemikiran teologi yaitu sal  
 Fealy dan Anthony Bubalo mengevaluasi bahwa kelompok

<sup>8</sup> Bintar Mupiza, “ Dampak Rivalitas Islamic State In Iraq And Syria (ISIS) Dan Al-Qaeda Terhadap Gerakan Salafi di Indonesia” (Skripsi „ Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2018), 3.

<sup>9</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, "Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, No.1 (2013), 8.

ini muncul gerakan yang dinamakan “komando Jihad”, ‘  
istiwa Priok dan Talangsari. Dan pada tahun 1990-an hubun  
Islam dengan kekuasaan atau sering disebut dengan tahun  
hubungan keduanya harmoni. Sedangkan era reformasi m  
gan mengatasnamakan Islam.<sup>10</sup>

menelisis kembali sejarah dalam beberapa dekade yang lalu,  
sebagai perang melawan penjajah Belanda di daerah Su  
etapi, sisi kekerasan kelompok itu terhadap sesama Muslim  
kap. Padahal, perang padri sebenarnya merupakan pepe  
n yang mengatasnamakan pemurniaan akidah.<sup>11</sup>

gan mengatasnamakan Islam.<sup>10</sup>

Penelitian kembali sejarah dalam beberapa aspek sebagai perang melawan penjajah. Tetapi, sisi kekerasan kelompok itu terungkap. Padahal, perang padri sebenarnya yang mengatasnamakan pemurniaan

kekerasan yang dilakukan padri, s  
memusyrikkan, mengkafirkan, mem  
adalah tarekat Sattriyah dan semua ul

---

<sup>11</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 92-93.





## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian berjudul “ Doktrin Terorisme Dalam Pemikiran Salafi-Jihadis ( Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer)” diharapkan menghasilkan maanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis: penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah nilai dan manfaat, baik dari sisi keilmuan teoritis maupun fungsional praktis. Manfaat secara teoritis tentang penelitian doktrin terorisme dalam pemikiran Salafi-Jihadis tentang doktrin terorisme, kritik ideologi Horkheimer tentang doktrin terorisme dalam pemikiran Salafi-Jihadis. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan apa saja dampak baik atau buruk dari doktrin terorisme dalam pemikiran Salafi-Jihadis.
2. Secara Praktis: penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan, terutama penelitian yang berhubungan mengenai Doktrin Terorisme dalam Pemikiran Salafi-Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer).

## F. Kerangka Teoritis

- ## 1. Latar Belakang munculnya Kelompok Salafi-Jihadis

Berbicara mengenai Jihad tidak bisa lepas dari kata “kemiskinan” karena sering ikaitkan sebagai pemicu munculnya masyarakat untuk ikut serta dalam ideologi radikal, jihad dan terorisme. Aristoteles yang dikenal sebagai bapak filsuf mengatakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan utama dari





gerakan ini lebih condong untuk tidak mematuhi sistem yang diterapkan negara. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kendala dalam menyebarkan ideologis bila langsung masuk dalam sistem yang diterapkan oleh negara.

### Kajian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini untuk bertujuan mendapatkan gambaran awal dan pembahasan akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga menghindari pengulangan dan kesamaan penelitian. Maka penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan data yang ada. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut:

- Pertama, Iffah Muzammil, “Global Salafisme antara Gerakan dan Kekekangan: Studi Kasus Salafisme di Indonesia”, diterbitkan oleh Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 03, No. 01, 2020.

Dalam tinjauan pustaka ini untuk bertujuan mendapatkan gambaran terkait pada pembahasan akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga terhindar dari pengulangan dan kesamaan penelitian. Maka penelitian ini, bersifat orisinal dan sesuai dengan data yang ada. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut:

*Kedua*, salafi jihadis yang memiliki tujuan melakukan pemurnian dengan cara lebih politis, bahkan mereka tidak segan melakukan tindakan kekerasan.<sup>15</sup>

Kedua, Sokhi Huda, “Terorisme Kontemporer Dunia Islam”, diterbitkan oleh Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 04 No.2 Level Jurnal Sinta 2. Menjelaskan tentang Mengapa terorisme masuk ke dalam Islam dengan menembus ruang dan waktu. Karena berkaitan dengan masalah moral yang menimpa kelompok Barat,serta mengenai persembunyian terhadap tindakan terorisme di berbagai wilayah terutama wilayah Timur Tengah serta negara Muslim lainnya.<sup>16</sup>

Ketiga, Abdul Mukti Ro'uf, "Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru", diterbitkan oleh Ulumuna Journal of Islamic Studies Volume, 11 No.1 Level, Jurnal Sinta 2, 2014. Bagaimana Radikalisme Agama yang berada di Indonesia selama Pasca Orde Baru, Radikalisme sendiri muncul di Indonesia karena bentuk tatanan yang dinilai telah menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan di agama Islam. Islam Indonesia yang dahulu menganut moderat yang kini dengan tampilan gerakan-gerakan radikal di mana belakangan ini mendapatkan citra yang buruk.<sup>17</sup>

Keempat, Kasjim Selenda, “Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam”, diterbitkan oleh Ulumuna Journal of Islamic Studies, Vol 13 No. 1 level, Jurnal

<sup>15</sup>Iffah Muzammil, “Global Salafisme antara Gerakan dan Kekerasan”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (2013).

<sup>16</sup>Sokhi Huda, "Terorisme Kontemporer Dunia Islam", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (2014).

<sup>17</sup> Abdul Mukti Ro'uf, "Mengurai Radikalisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru", *Ummuna journal of Islamic Studies*, Vol. 11, No. 1 (2017).



beberapa aspek lainnya. Serta manfaat lainnya yakni untuk sistem integrasi nasional dan program anti terorisme.<sup>20</sup>

Ketujuh, Lina Iffaturrohman, “Jihad Politik dan Terorisme: Studi tentang Pandangan Keluarga Amrozi terhadap Jihad Politik dan Terorisme Amrozi”, diterbitkan oleh Skripsi Progam Studi Filsafat Politik Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya/ 2017. Bagaimana pandangan keluarga Amrozi tentang jihad politik dan terorisme Amrozi, Pandangan dari keluarga Amrozi tentang jihad politik dan terorisme dari Amrozi yaitu mereka membenarkan jihad politik yang dilakukan oleh Amrozi, dengan motif untuk menegakkan kebenaran dengan cara mencari keadilan dari penguasa yang zalim serta untuk memberantas kemaksiatan.<sup>21</sup>

Kedelapan, Muhammad Chirzin “Reaktualisasi Jihad Fi Sabil Al-Lah Dalam Konteks Kekinian dan Keindahan”. Diterbitkan oleh Ulumuna Journal of Islamic Studies, Volume 10 No. 1 , Level Sinta 2, 2006. Bagaimana Reaktualisasi Jihad Fi Sabil Al-Lah Dalam Konteks Kekinian dan Keindahan. Dalam konteks kekinian reaktualisasi jihad banyak dilakukan pula di bidang politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan. di mana berbagai bidang ini saling berkaitan satu sama

<sup>20</sup>Ningmas Maghfiroh, “ Pendidikan Anti Terorisme: Alternatif Pengembangan Kurikulum PAI” (Skripsi ~ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>21</sup>Lina Iffaturrohman, “Jihad Politik dan Terorisme: Studi Tentang Pandangan Keluarga Amrozi terhadap Jihad Politik dan Terorisme Amrozi” (Skripsi, Program Studi Filsafat Politik Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

lain yang kemudian menjadi agenda dan proyek jihad kolektif umat Islam di kalangan masyarakat Indonesia.<sup>22</sup>

## H. Metode Penelitian

### a. Metode dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil sumber data dengan cara kepustakaan (librari research) yang bersifat deskriptif. Dimana penelitian ini berfokus dengan mengumpulkan macam-macam data melalui kepustakaan, berupa jurnal, buku, disertasi, skripsi, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema dan objek yang sama.

### b. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan yakni sumber kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data terkait Doktrin Terorisme dalam Pemikiran Salafi-Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer) berupa Jurnal, Buku, Tesis, Skripsi, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan tema dan objek.

### c. Teknis Analisis Data

Untuk teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori kritik ideologi Horkheimer. Teori yang cocok digunakan untuk menganalisa data yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah kritik ideologi Horkheimer.

<sup>22</sup>Muhammad Chirzin, “Reaktualisasi Jihad Fi Sabil Al-Lah dalam Konteks Kekinian dan Keindahan”, *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, Vol. 10. No. 1(2006).

## I. Sistematika Pembahasan

Kerangka penelitian yang berjudul “Doktrin Terorisme Dalam Pemikiran Salafi-Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer). Peneliti akan menguraikan secara sistematis dalam bentuk bab. Berikut susunan dari pembahasan penelitian.

Bab *pertama* membahas beberapa hal tentang yang digunakan sebagai panduan awal peneliti. Yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian yang bertujuan untuk menjawab masalah, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas definisi Salafi, Definisi Jihadis, Definisi Terorisme, serta latar belakang munculnya kelompok Salafi Jihadis, dimana di bab ini menjelaskan apa saja definisi Salafi, Definisi Jihadis, Definisi Terorisme, serta latar belakang munculnya kelompok Salafi Jihadis.

Bab *ketiga* membahas tentang profil Horkheimer dan kritik Ideologi Horkheimer, dimana pada bab ini membahas tentang apa saja profil dari Horkheimer mulai dari lahir hingga wafat serta apa saja kritik ideologi dari pemikiran Horkheimer.

Bab *keempat* membahas tentang analisis doktrin Salafi Jihadis menggunakan kritik ideologi Horkheimer terhadap doktrin terorisme pemikiran kelompok Salafi-Jihadis. Bab ini mengulas analisis doktrin Salafi Jihadis menggunakan kritik ideologi dari Horkheimer terhadap kelompok Salafi-Jihadis.









berpisah. Berbeda dengan kelompok lain, karena mereka tidak berkumpul di tempat suci, melainkan sekedar menurut keinginan.<sup>4</sup>

## B Definsi Jihad

Berbicara tentang jihad sendiri tidak lepas dari dua istilah lainnya yang melibatkan "basis" dan "basis". Sekilas, ketiga kata ini memiliki arti yang sama, namun jika dilihat lebih dalam akan berbeda satu sama lain. Belakangan ini, jihad sendiri umumnya dianggap tidak pantas. Keadaan ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah persepsi jihad yang dipahami baik oleh umat Islam maupun non-Muslim. Dari perspektif non-Muslim, mereka percaya bahwa jihad Islam adalah situasi irasional yang tidak terkendali dan berkonotasi perang habis-habisan.<sup>5</sup>

Kata “jihad” secara linguistik berasal dari kata جَاهَدَ يُجَاهِدُ جِهَادً “jahada yujāhidu jihādun” artinya melakukan segala kemungkinan untuk berbuat baik atau buruk. Istilah muhājadatan مُهَاجَدَةٌ atau jihādun جِهَادٌ juga memiliki arti melancarkan perang untuk melindungi agama dari serangan asing. Ada lagi kata yang sama yaitu al-juhd yang artinya serius berselingkuh. Kata jihad juga berasal dari kata al-jahd yang artinya sangat sulit atau sulit melakukan sesuatu.<sup>6</sup>

Menurut pernyataan Ibn Mandzur, pernyataan tersebut dikaitkan dengan Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi dalam kitab *Taju al-'Arus*.<sup>7</sup> Sudut pandang di konsisten, namun sedikit berbeda dengan Muhammad bin Abi Bakr bin'Abdi al-Qadir Pemikiran al-Razi -Shahah menunjukkan bahwa jihad berasal dari kata al-juhd yang artinya al-taqah, atau al-jahd yang artinya al-masyaqqah.<sup>8</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber kata jihad adalah Fatah yang ditulis oleh Fatah (jim) atau Jihu (al-juhdu) atau alfabet Jim (al-taqah (kekuatan), al-wus'u) . (Upaya) dan al masyaqqah (kesulitan).<sup>9</sup>

Kata al-juhdu juga berkembang menjadi kata jihad. Kata Jihad dalam kamus Mukhtar al-Shahah adalah badzlu al-wus'i (berperan). Sedangkan dalam kamus *Taju al-'Arus*, jihad memiliki dua arti: a) al-qitalu ma'a al-aduwwi, kal mujahadah (melawan musuh seperti sholat). b) Muharabatu al-a'da, wa huwa al-mubalaghah wa istifraghu ma fi al-wus'i wa al-taqati min qawlin aw fi'lin. Wa al-murad bi al-niyyah ikhlash al-'amal lillahi ta'ala (Karena Allah SWT, memerangi musuh dengan ikhlas dan ikhlas dengan ucapan dan amalan atau ucapan dan perbuatan).<sup>10</sup>

Istilah "jihad" berarti berperang melawan musuh, dengan tujuan melindungi Islam dan melindungi wilayah dari pengepungan musuh. Hasan al-Banna menafsirkan jihad sebagai "kewajiban dalam kemajuan" berdasarkan ungkapan berikut:

<sup>7</sup>Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi, *Taju al-'Arus*, (Kuwait: Pemerintah Kuwait, 1385 H/ 1965 M), 534.

<sup>8</sup>Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abdi al-Qadir ar-Razi, *Mukhtar al-Shahah*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1986), 48.

<sup>9</sup>Rif'at Husnul Ma'afi, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No.1 (2013), 135-136.

<sup>10</sup>Murtadho Al-Zabidi, *Taju al-'Arus Min Jawahiril Qomus*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), 136.

“Jihad adalah kewajiban yang berlangsung sampai hari kiamat. Inilah yang dilihat Rasurula. Dalam kata-katanya: Siapa yang mati, meskipun dia tidak pernah bertempur dan tidak berniat berperang, dia mati seperti kematian orang yang bodoh. Perang suci paling awal adalah semangat tinggi (melawan kejahatan). Padahal level tertinggi adalah berperang di jalan Allah. Pada dua tingkatan pertama, ada jihad lisan (dengan kata-kata), jihad al-qalam (dengan pena), al-ya jihad (dengan tangan), dan jihad berupa penyampaian kata-kata yang benar kepada penguasa yang salah. Dakwaan Islam tidak ada kecuali jihad, karena semakin luas dan luas bidang dakwah Islam, semakin tinggi tuntutan jihad di jalannya, semakin besar nilai perjuangan yang dibutuhkan untuk mendukung jihad. Itu taruhan”.<sup>11</sup>

Dari penafsiran makna jihad secara bahasa dan terminologi dapat disimpulkan bahwa jihad bukanlah makna yang negatif. Jihad juga berarti menunjukkan potensi penuh seseorang untuk membuat hidup lebih baik dan lebih mendasar. Organisasi jihadis juga menjaga kelangsungan dan kelangsungan hidupnya dengan mencegah pihak lain mengambil tindakan otoriter, hormat, dan anarkis di bidang dasar, substantif, dan dasar individu dan ruang publik.<sup>12</sup>

Menurut Islam, dasar jihad terletak pada Alquran dan landasan kokoh sunnah yang digunakan oleh Nabi dan para sahabatnya. Dari perspektif hukum Islam, menurut sejarah, teori dan penerapan organisasi jihadis akan sangat berbeda dengan terorisme. Perbedaannya sangat berbeda, Terorisme sendiri merupakan gerakan yang tidak membedakan antara perilaku benar dan salah. Pelaku tidak puas dengan kekerasan dan perilaku berdarah, sehingga jika banyak korban yang berjatuh akan merasa puas, yang tentunya ada kaitannya dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Hasan al-Banna, Surat Terbuka Untuk Dakwah, Terj. Khozin Abu Faqih, (Jakarta:Al-I'tishom, 1992), 22.

<sup>12</sup>Patompo Adnan, “Pemaknaan Jihad Dan Problem Aplikasinya Dalam Tataran Sosial”, *Ulumunna Journal of Islamic Studies*, Vol. X No. 1 (2006), 43.

<sup>13</sup>Lukman Arake, “Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad Dan Terorisme”, *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, Vol. 16, No. 1 (2012), 190.

Untuk memahami makna jihad dan tempatnya dalam ajaran Islam, perlu dikaji seluruh aspek akidah Islam dalam konteks sejarah yang terkait dengan kemunculan jihad. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman teks jihad di kalangan ulama dapat dipahami, termasuk bagaimana mereka memaknai kata jihad. Perbedaan dalam beberapa aspek ajaran Islam memiliki sejarah yang panjang, dan tidak tepat untuk selalu menganggap konsensus sebagai satu-satunya perspektif untuk memahami ajaran Islam. Para ahli hukum membagi makna jihad menjadi empat tahap: pertama, menyebarkan Islam dengan cara damai dan tidak kontroversial; kedua, memerangi orang-orang kafir dengan argumen; ketiga, memerangi orang-orang kafir dalam kondisi tertentu; keempat, memerangi orang-orang kafir tanpa syarat.<sup>14</sup>

Pada dasarnya jihad adalah untuk melindungi dan mewujudkan hak asasi manusia (HAM) yang telah menjadi perhatian dan permasalahan masyarakat di dunia, khususnya di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Namun konsep HAM sebagaimana dipahami oleh Amerika Serikat dan sekutunya sulit dipahami sebagai hal yang positif, karena tolok ukur sosial tidak hanya bersumber dari tuturan, tetapi juga membutuhkan bukti substansial dan benar dari ujaran HAM.<sup>15</sup>

Dalam catatan sejarah, karena jihad telah diterima dalam Islam, maka pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa Islam ingin berkembang seperti agama lain seperti Yudaisme dan Kristen. Selain itu, terlihat masih seri-seri sebelumnya yang beragama Samavi. Islam mulai menggunakan doktrin jihadnya sebagai alternatif

<sup>14</sup>Zuli Mubarak, "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan", *SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No.3 (2012), 246.

<sup>15</sup>Patompo Adnan, "Pemaknaan Dan Problem Aplikasinya Dalam Tataran Sosial", *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, Vol. X, No. 1 (2006), 43.

Jihad bertujuan untuk menghilangkan penghalang fisik yang menghambat kemajuan Islam dan umatnya. Ini adalah syarat wajib untuk berjihad, yaitu menyebarkan pemikiran tentang universalitas Islam dalam segala aspek melalui diskusi ilmiah dan metode lainnya, sehingga memiliki alternatif, pilihan dan keyakinan (pilihan teologis), dan dapat melihat Islam secara obyektif (jihad). Hal ini dilakukan karena tujuan jihad adalah berpikir secara objektif, karena berpikir dengan akal sehat dapat menentukan ideologi mana yang akan dianut.<sup>17</sup>

Istilah terorisme relatif baru, terutama di Indonesia. Menurut Kacung Marijan, istilah teror disebut dengan istilah *system regine de terreur*, yang pertama kali muncul dalam *The Academic Francaise's Dictionnaire* pada tahun 1789. Latar

<sup>17</sup>Ibid, 46.



belakang Revolusi Perancis tertanam dalam penggunaan istilah ini. Oleh karena itu, istilah terorisme pada saat itu berkonotasi positif, yaitu tindakan yang dilakukan untuk menggulingkan tiran, dan tindakan tersebut berhasil. Namun, praktik terorisme sudah ada sejak lama sekitar 66 hingga 67 SM, ketika kelompok ekstremis Yahudi memberlakukan hukuman mati terhadap orang Romawi yang mengeksekusi penduduk di wilayah mereka (kurang lebih di wilayah sengketa Israel). Terorisme termasuk pembunuhan. Dan Palestina. Sejak itu, aksi teroris yang melibatkan berbagai ras dan agama terus terjadi di seluruh dunia.<sup>18</sup>

Pada saat yang sama, menurut Jainuri (2006), dua istilah terorisme dan terorisme telah menjadi bahasa kajian sosial yang sangat populer di tahun 1990-an dan awal 2000-an sebagai bentuk kekerasan agama. Padahal terorisme sebenarnya bukan istilah baru. Tindakan teroris tidak jarang terjadi dalam sejarah manusia. Bagaimana anak Nabi Adam, Qabil, mengancam Habel karena dianggap menghalangi keinginan Qabil. Bentuk-bentuk teror tertentu telah menjadi cara umum untuk mengintimidasi musuh atau lawan, menggunakannya sebagai label untuk perilaku kekerasan. Istilah ini mencerminkan konotasi negatif para ahli teori. Dalam pengertian ini, terorisme setara dengan istilah menyakitkan lainnya dalam bahasa politik, seperti rasisme, fasisme, atau imperialisme.<sup>19</sup>

Terorisme adalah salah satu dari banyak istilah dan konsep yang kontroversial dan kontroversial dalam ilmu sosial. Hal ini tidak terlepas dari upaya pendefinisian terorisme yang tidak lepas dari berbagai kepentingan termasuk kepentingan ideologis dan politik, sehingga menimbulkan kontroversi Laqueur

<sup>18</sup>Zulfi Mubarak, "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi dan Gerakan", *SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2 (2012), 241.

<sup>19</sup>Ibid, 241.



Secara etimologis, akar kata terorisme terletak pada kata terror yang berarti ketakutan dan kecemasan; terrorism berarti terorisme dan penangkalan; teroris berarti teroris berarti intimidasi. Menurut Chomski, konsep terorisme tidak jelas, secara umum definisi terorisme orang berbeda-beda. Istilah terorisme mengacu pada strategi dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai strategi, terorisme dapat digunakan dalam aksi kelompok kapan saja. Jika Anda memahami terorisme sebagai taktik, maka pernyataan "perang melawan terorisme" adalah kesalahan besar, karena orang tidak dapat mengalahkan taktik tersebut. Mendeklarasikan perang terhadap teroris sama saja dengan terus mendeklarasikan perang.<sup>21</sup>

<sup>21</sup>Ibid, 242.

Namun, untuk memahami definisi terorisme, ada empat kelompok yang memiliki pandangan berbeda tentang terorisme, yaitu akademisi, pemerintah, publik, dan teroris serta simpatisannya. Secara umum, civitas akademika telah mengedepankan rasionalitas, dan kajian terhadap semua hal horor bersifat netral. Budaya akademik, seperti rasa ingin tahu, skeptis, dan seperangkat metodologi, akan mampu melahirkan sikap dan pemaknaan yang lebih mandiri dan nonpartisan dibandingkan kelompok lain. Definisi terorisme dalam kelompok ini muncul pada tahun 1988. Ini menunjukkan bahwa terorisme adalah tujuan khusus, kriminal, atau politik oleh individu, kelompok, atau penguasa rahasia. Oleh karena itu, sasaran langsung kekerasan teroris bukanlah sasaran utama dibandingkan dengan pembunuhan yang langsung mengeksekusi sasaran pembunuhan. Korban kekerasan biasanya dipilih secara acak, atau dipilih dari populasi sasaran, kemudian menjadi sasaran, yang kemudian dijadikan sebagai sumber informasi. Ancaman dan proses komunikasi berbasis kekerasan antara teroris dan korban digunakan untuk memanipulasi target utama yang sebenarnya. Sasaran terakhir yang menjadi sasaran teror, sasaran penuntutan, atau sasaran keprihatinan, tergantung pada tingkat harapan intimidasi, pemaksaan, dan propaganda.<sup>22</sup>

## D Latar Belakang Munculnya Kelompok Salafi-Jihadis

Pada zaman sahabat Nabi Muhammad dan dua generasi berikutnya, istilah tersebut tidak muncul dalam identitas tertentu, sehingga membedakan umat Islam dari kafir. Istilah Abl al-Sunnah wa al-Jama'Ah digunakan untuk membedakan identitas diri sebagian besar Muslim di akhir era . Misalnya, ketika Ibnu Abbas

<sup>22</sup>Ibid, 242-243.

sedang menafsirkan puisi dalam kitab suci, Abbas mengatakan bahwa wajah putih adalah wajah Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dan wajah hitam adalah wajah seorang ulama yang inovatif.<sup>23</sup>

Ada lima ciri yang sama dengan gerakan salafi jihadis, yaitu tauhid, hakimiyyah, wala'wal baro ', jihad, dan takfir. Salafisme Jihadisme adalah istilah yang diciptakan oleh Gilles Kepel dan Kamil al-Tawil pada tahun 1998 untuk menggambarkan gerakan kekerasan yang dimulai pada pertengahan tahun 1990-an dengan slogan "jihad". Kapel tersebut menunjukkan bahwa salafisme Jihad adalah kombinasi penghormatan terhadap teks suci dan bentuk pemahaman yang paling benar, dan komitmen terhadap tujuan utama Jihad melawan Amerika Serikat. Pada saat yang sama, menurut para ulama yang mempelajari, neo-fundamentalisme muncul bersamaan dengan gerakan lain (seperti Hizbut Tahrir).<sup>24</sup>

Dalam penuturan beberapa hadits Nabi dijelaskan bahwa perang suci hampir sama dengan haji yang digambarkan dalam Hadits Abu Hulala: "Perang suci wanita, orang tua dan orang lemah adalah haji." Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa jihad yang paling mulia adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang tidak adil, hal ini terkenal dalam dunia politik yaitu jihad politik. Namun menurut para ulama, ada beberapa jenis jihad yang bisa digunakan dalam kondisi aktual sesuai kebutuhan.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Jalal al-Din Abd al-Rahman bin al-kamal al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, Vol2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 291.

<sup>24</sup>Ibid, 51.

<sup>25</sup>Ibid, 52.

Bersamaan dengan itu, jihad-salafisme muncul karena terinspirasi oleh cara berpikir Sayyid Qutb yang menjadikan jahilliyah dan Islam menjadi dua kategori.<sup>26</sup> Di sini umat Islam dapat berperan dalam mengubah masyarakat yang jahil menjadi masyarakat Islam dengan menyerukan jihad terhadap penguasa yang tidak mematuhi hukum Allah.<sup>27</sup> Meijer mencontohkan dalam Yusuf al-Uyairi, yang secara kritis menganalisis realitas dan memasukkan istilah-istilah salafistik seperti tauhid, pentingnya pemurnian, dan niat yang tulus. Dia menganjurkan jihad untuk mengubah realitas dan menciptakan radikal-radikal yang telah menjadi kebiasaan Leninisme.<sup>28</sup>

Manhaj salaf (Manhaj salaf) adalah istilah yang digunakan oleh para Salafi, yaitu istilah yang digunakan oleh para sahabat Nabi (tabi'in dan tabi'it tabi'in) untuk memahami ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi atau berbagai metode. Dalam sejarah Islam, Salafatus Salih adalah nama Muslim generasi ketiga yang paling awal. Kata salafim berasal dari kata al-salaf al-salih, artinya tiga generasi pertama umat Islam dianggap sebagai masa depan umat Islam. Manhaj Salafi juga meyakini bahwa Islam telah sempurna dan lengkap sejak zaman Nabi dan selama dua generasi berikutnya, namun sejak perkembangan Islam, karena pengaruh budaya, Islam mengalami banyak pengaruh, banyak penyimpangan dan peningkatan yang tidak diinginkan dalam berbagai ideologi dan pertemuan dengan komunitas di seluruh dunia. Oleh karena itu, Salafi mengajak orang untuk mensucikan zat orang dari zat aditif yang mereka anggap menyesatkan (seperti

<sup>26</sup>John L.Esposito, *Unholy War: Terror in The Name Islam*, (Inggris, Oxford University Press, 2002), 72.

<sup>27</sup>Ibid, 72.

<sup>28</sup>Saeful Anwar, "Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer", *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2018), 174-175.



Pada tahun 1925, Horkheimer menyelesaikan "Cultivation" dengan sebuah karya berjudul "Kant's Critique of Judgment: The Relationship between Theory and Practical Philosophy", dan menjabat sebagai dosen di Frankfurt. Selama periode ini Horkheimer akan secara ekstensif mengajarkan filsafat abad ke-18 dan ke-19, dan minat penelitiannya lebih terintegrasi dengan tema-tema Marxis.

<sup>30</sup>Ibid, 65.

Karena gejolak sosial dan politik pada saat itu, rencana itu diblokir dari awal. Selama waktu inilah Horkheimer diangkat sebagai Profesor Filsafat Sosial dan Direktur Institut Frankfurt pada tahun 1930. Horkheimer dan rekan-rekannya mulai mempersiapkan kemungkinan penutupan gedung-gedung yang diduduki oleh Institut Frankfurt dan Gestapo. Pada awal 1933, Horkheimer juga memberhentikan jabatan profesor dan direktornya dan pindah ke Jenewa.<sup>31</sup>

Horkheimer memusatkan perhatiannya pada kolaborasi dengan Theodore Adorno. Setelah memperoleh kewarganegaraan AS pada tahun 1940, Horkheimer akan terus tinggal dan bekerja terutama di New York hingga tahun 1941, ketika ia dan Adorno menghasilkan Dialektika Pencerahan. Akhir dari Perang Dunia Kedua. Pada April 1948, Horkheimer kembali ke Eropa dan bekerja sebagai profesor di Universitas Frankfurt. Pada tahun 1949, perguruan tinggi melanjutkan

---

<sup>31</sup>Ibid, 67.



Pada tahun 1953 Horkheimer dianugerahi Plakat Goethe dari kota Frankfurt, kegiatan akademiknya juga berlanjut sepanjang tahun 1950, dan termasuk menjabat sebagai profesor di University of Chicago. Namun, Horkheimer pensiun pada 1958 di kota Montagnola, Swiss. Dan akhirnya meninggal pada 7 Juli 1973 di usia 78 tahun.<sup>32</sup>

[illegible]



# IDEOLOGI SALAFI-JIHADIS

Ada empat doktrin salafi yang terinspirasi oleh Wahhabisme. Pertama, program Wahhabism untuk kembali kepada sumber-sumber pokok Islam (al-Qur'an dan Hadits), sedang secara faktual mengikuti taqlid kepada mazhab Hanbali. Hal ini melibatkan adanya kontradiksi. Reformer Nasir al-Din al-Albani (1914-1999), seorang yang paling berpengaruh terhadap salafisme modern adalah orang pertama untuk menggambarkan kontradiksi ini dalam Wahhabism. Stephane Lacroix menunjukkan bahwa al-Albani dipengaruhi oleh para reformer Salafi liberal akhir abad ke-19, yang menolak pemujaan kuburan shaykh dan taqlid, dan mempromosikan ijtihad.<sup>1</sup> Akan tetapi, al-Albani lebih radikal daripada para reformer tersebut dalam hal studi Hadits sebagai poin sentral gerakan reformisnya, yang mengerahkannya pada ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*, (London: C. Hurst Company, 2009), 6.

[illegible]

Ketiga, tema Wahhabi yang mempengaruhi Salafi dan telah menjadikannya radikal adalah penolakan terhadap *Shi'ism* sebagai *bid'ah*, dengan dua alasan: (1) *Shi'is* mengkultuskan imam, (2) Shi'is menolak tiga diantara *Khulafa' Rashidun* (632-661) dan karenanya menolak para sahabat Nabi dan otentitas Hadits yang merupakan basis ajaran Wahhabism/Salafism.<sup>3</sup>

Keempaat, amiguitas Wahhabism yang diwariskan kepada Salafism modern adalah pada praktek hisba, yakni *al-amar bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. Meskipun praktek ini berlangsung lama dan telah eksis sejak masa dinasti Abbasiyah (750-1258) dan dinyatakan oleh Wahhabism untuk menegaskan sikap moral kerasnya terhadap masyarakat dan meluruskan deviasi seperti merokok, memuja tempat keramat, dan bentuk-bentuk lain yang termasuk shirk. Pada tahun 1920-an praktek hisba dilembagakan oleh polisi agama (*mutawwa/mutawwi'a*) untuk memaksa moralitas masyarakat dan pelaksanaan salat tepat waktu. Pada tahun 1950-an Komite *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* juga digunakan sebagai alat politis untuk menolak oposisi sekular.

## B Doktrin Salafi Jihadis

Salafi Jihadis merupakan kata yang digunakan oleh Gillies Kepel dan Kamil al-Tawil yang dieksplorasi pada tahun 1998.<sup>4</sup> Untuk menggambarkan gerakan salafi yang mulai mengembangkan kekerasan lewat slogan “jihad” selama pertengahan 1990-an. Hagghamer memaparkan bahwa istilah jihad-Salafisme pertama kali digunakan oleh New York Times pada tahun 2005, dan sebelumnya telah digunakan oleh Abu Muhammad al-Maqsi di pada awal tahun 1990. Secara

<sup>3</sup> Ibid, 107-125.

<sup>4</sup>Meijer, *Global Salafism*, 251-252.

Menurut Kepel, Salafi Jihadis merupakan kombinasi antara penghormatan terhadap teks-teks suci dalam bentuk pemahaman yang paling literal dan komitmen berjihad melawan Amerika sebagai sasaran utamanya. Sarjana lain yang mengkaji Islam modern dalam skala global adalah Oliver Roy yang menyatakan bahwa Salafisme merupakan bagian dari neo-fundamentalisme bersama beberapa gerakan lain seperti Hizbut Tahrir. Sementara pada sisi yang lain, Salafi-Jihadis muncul karena terinspirasi oleh pemikiran Sayyid Qutb yang membagi masyarakat ini menjadi dua: jahiliyyah dan Islamiyyah. Umat Islam harus dapat merubah masyarakat jahiliyyah menjadi masyarakat Islami dan menyuarkan jihad melawan penguasa yang tidak melaksanakan hukum Allah.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>John L. Esposito, *Unholy War: Terror in The Name Islam*, (Inggris: Oxford University Press, 2002), 22.

lib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### a. Teologi Hakimiyah

Makna Hakimiyah menurut Abu al-A'la al-Mahdudi adalah untuk menunjukkan bahwa hakimiyah merupakan kekuasaan tertinggi dan kekuasaan mutlak, sesuai dengan sebutan yang berlaku dalam ilmu politik pada saat ini. Yang kemudian, dia menuturkan: “tidak ada seorangpun, selain Allah, yang ketetapan hukumnya boleh berlaku bagi hamba-hamba Allah. Kewenangan ini hanya milik Allah”.

“tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang berhak menetapkan hukum selain berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan diizinkan-Nya. Siapa pun dia. Hanya Allah-lah yang membuat dan menetapkan hukum bagi hamba-Nya, karena Dialah pencipta alam semesta ini dan pengaturnya berdasarkan hukum-hukum umum dan besar yang dipilih-Nya. Sedangkan hidup manusia tidak lain kecuali gir

[illegible]



Al-Walaa wal Bara merupakan gagasan yang kabur dan sulit untuk diartikan secara linguistik dan koseptual. Dalam konstruksi secara mendasarnya, doktrin memiliki arti kesetiaan dan pengingkaran. Kepada Allah. Kata-kata ini telah diperdebatkan oleh para sarjana. Dalam teologi Islam tradisional dan normatif, masalah ini pada umumnya berkaitan dengan perilaku pribadi Umat Islam, menasihati mereka untuk dapat membedakan dirinya mulai dari salam, pakaian, festival, dan penampilan dengan non Muslim. Karena itu, konsep ini cenderung masuk ke kategori personal, yang pada mulanya memperoleh dimensi politik pada awal abad

[illegible]

Dalam konsep politik dan militernya, konsep al-wala wal bara mempunyai cara kerja yang sama dengan takfiri, yakni sebagai alat kontrol dalam kelompok yang menarik garis terhadap mereka yang dianggap orang luar. Ini membentuk penggambaran yang berbeda antara konstruksi Islam Salafi Jihadi dan yang lainnya, membentuk karapas pelindung di sekitar agama yang menjaga dari kenajisan dan ketidaktepatan. Dengan kata lain, al-Wala wal Bara ialah bagian integral dari perlindungan Islam itu sendiri, seperti halnya takfir juga digunakan sebagai alat pelindung. Karena itu dengan adanya konsep al-wala wal bara sangat penting bagi gerakan bagi gerakan Salafi Jihadis, membantu melanggengkan sudut pandang maniismenya. Dunia terbagi antara kesetiaan dan pengingkaran, kebenaran dan kesalahan, iman dan kafir.

<sup>12</sup>Muhammad I, Ismi R, “Salafi Jihadis dan Terorisme Keagamaan: Ideologi, Fraksi dan Interpretasi Keagamaan Jihadis”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 20, No. 1 (2021), 13.



Secara sederhana konsep ini diartikan sebagai cinta dan benci atas nama Allah. Selain itu, keduanya harus dianggap sebagai menempati ujung yang berlawanan dari spektrum di mana, menurut definisi, semakin dekat individu menarik ke satu ujung, semakin jauh mereka menjauh dari yang lain. Sehingga, pengikut Salafi Jihadis menggunakan pendekatan tanpa kompromi mengenai praktik al-wala wal bara sebagai permainan zero-sum. Para pembuat kebijakan yang benar mengidentifikasi ide sebagai menyediakan alat untuk “jauhkan salafi dari bid’ah, kufur, dan syirik”. Ini merupakan ide yang kuat dan pelestarian, menarik garis terhadap apa pun yang dapat disebut non islam, baik itu pemikiran, tindakan, individu, atau institusi. Ini juga secara bersamaan menyatukan *in-group* Muslim dengan melindungi mereka terhadap *others* dan bahayanya, menjelaskan mengapa ide ini begitu menonjol di kalangan Salafi.

Konsep tauhid merupakan sebuah pilar yang utama, yaitu doktrin monoteistik dan kemahakuasaan Tuhan, yang mewakili satu-satunya karakteristik iman yang paling penting, yang membedakan Islam dari era politeisme sebelumnya yang dikenal sebagai jahiliyah. Sayyid Abul Ala

[illegible]

Secara mendasar pemikiran Salafi-Jihadis tidak memiliki keunikan tentang konsep tauhid dibandingkan dengan Salafi lainnya. Mereka memberikan tekanan besar terhadap karya ‘Abd al-Wahhab dan konsepsinya tentang doktrin. Ini berarti tidak ada koleksi utama teori, atau risalah ekstensif yang ditulis oleh para ideologi Salafi-Jihadis, yang secara khusus membahas konsep tauhid. Itu tidak berarti itu tidak muncul di buku-buku mereka. Ini sering dibahas dan dikutip, tetapi umumnya dengan

[illegible]

Konsep tauhid adalah kompleks dan dipecah oleh 'Abd al-Wahhab menjadi tiga bagian konstituen, untuk membantu umat Islam lebih memahaminya. Ketiga cabang ini meliputi: *pertama*, tauhid al-rububiyya (keesaan ketuhanan), yaitu keyakinan eksklusif pada Allah sebagai Tuhan umat manusia yang unik dan mahakuasa yang secara absolut memberi perintah dan kontrol atas semua ciptaan-Nya, *kedua*, tauhid al-Huluhiyya (kadang-kadang juga dikenal sebagai tauhid al-'ibâda; Keesaan keilahian, atau ibadah) yaitu kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang unik, yang independen tanpa membutuhkan mitra sehingga layak untuk disembah. *Terkahir*, tauhid al-asma wal-ssifât (keesaan nama dan sifat), yaitu keyakinan eksklusif pada semua sifat Allah dan menguhbungkannya dengan Allah. Orang Muslim percaya bahwa Allah memiliki 99 nama, yang masing-masing menggambarkan sifat yang berbeda seperti al-Khaliq, sang pencipta; al-Qayyam, sang penopang; dan ar-Rahman, yang penyayang. Pemahaman tentang tauhid berasal dari bagian pertama dari wasiat keimanan Islam –laa ilaha ilahaa Allah- dengan proklamasi absolut bahwa tidak ada Tuhan, tidak ada tuhan, atau otoritas yang layak diakui atau disembah. Oleh karena itu, pernyataan bahwa “tidak ada Tuhan,

Kata kafir atau kufur secara bahasa artinya menutupi dan menutupi sesuatu. al-Qur'an sendiri menggunakan istilah ini dengan mengacu pada kesenangan petani yang melihat hasil panennya tumbuh setelah hujan (Q.S Al-Hadid ayat 20). Akan tetapi arti menurut bahasa ini berbeda dengan arti menurut syariah, di mana makna kafir yaitu tidak memiliki keimanan, atau beriman kepada apapun selain Islam. Kufur ialah penurunan atau kebalikan dari iman, atau ketidakpercayaan kepada Allah yang agung, dan segala rahmatnya. Maka hal ini menunjukkan makna kufur bukan perbedaannya. Di mana ada juga disebut sebagai kufur al-inkar, artinya penolakan terhadap Islam secara sadar berdasarkan pilihannya. Menurut Muhammad Ibn'Abd al-Wahhab ini sama saja dengan syirik karena menyangkal keesaan Allah dengan menganggap realitas penciptaan sebagai sesuatu selain dirinya. Mereka menyangkal Tuhan telah melakukan dosa, yang tidak ada yang lain.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Ibid, 16.

[illegible]

<sup>17</sup>Ibid, 12.

Di sisi lain dalam Islam ada pelarangan yang cukup jelas mengenai takfir. Dalam hadits nabi pernah memberikan peringatan:

“janganlah seseorang menuduh orang lain dengan tuduhan fasik dan jangan pula menuduhnya dengan tuduhan kafir, karena tuduhan itu kan kembali kepada dirinya sendiri jika orang lain tersebut tidak sebagaimana yang ia tuduhkan.<sup>18</sup>

Untuk alasan ini sejumlah ahli

### e. Jihad

Jihad adalah konsep Islam yang populer akan tetapi paling sedikit dipahami dalam kesadaran publik saat ini. Selama lima belas tahun terakhir para pendukungnya menantang struktur kekuasaan yang sudah mapan, melahirkan industri keamanan besar-besaran di Barat dan menguasai sebagian wilayah Levant (saat itu meliputi Lebanon, Suriah, Yordania, Palestina dan Israel). Meskipun kelompok-kelompok Jihadis telah menangkap imajinasi publik sejak 9/11, para praktisi perang suci Islam telah ada dalam satu atau bentuk sejak al-Qur'an pertama kali mengamanatkannya. Tentu saja, ide ini tidak ada selama fase awal wahyu Islam Nabi Muhammad dan para sahabat tinggal di Mekah meskipun menghadapi penganiyaan dan penindasan yang intens. Hanya ketika nabi hijrah ke Madinah setelah 13 pertama Islam, jihad dikenai sanksi, sebagai

<sup>18</sup> Ibid, 12-13.

Sebagai sebuah ide, jihad ialah sesuatu yang buram. muslim menentang makna hukum dan linguistiknya, sementara juga berdebat tentang bagaimana hal itu harus dilaksanakan dan dipraktikkan. Kata itu sendiri berasal dari kata kerja dasar jahada yang berarti untuk kerja, perjuangan, atau mengerahkan upaya. Pemimpin mujahidin Arab-Afghanistan pada 1980-an, Abdallah Azzam, berpendapat bahwa sementara makna linguistik penting, itu tidak menginformasikan makna hukum yang berbeda dan sangat spesifik dari kata itu. Dia mencatat bahwa ketika keempat mazhab fiqih islam normatif mempertimbangkan definisi hukum jihad, mereka sepakat bahwa itu berarti al-qitaal atau perang.

Pada intinya gerakan Salafi-Jihadis kontemporer menganggap perjuangan fisik di jalan Allah sebagai puncak Islam, puncaknya dan puncaknya. Ini adalah kendaraan yang dengannya agama dipertahankan dan dibesarkan. Para teoritis Salafi-Jihadi menekankan pada gagasan tersebut khususnya berkaitan dengan kebajikan perang dan kaitannya dengan konsep ibadah itu sendiri. Dilihat dari sudut pandang ini, jihad di jalan Allah adalah tindakan ibadah yang mirip dengan tindakan ritual seperti shalat, ziarah (umrah), atau puasa. Mengingat bahwa ibadah adalah sesuatu yang harus

[illegible]



Menurut Sayyid Qutb yang dikutip oleh Maher bahwa jika jihad adalah fenomena sementara, maka al-Qur'an tidak akan dipenuhi ayat-ayat mengenai jihad, ataupun hadits tidak akan banyak membahas mengenal hal ini. Bahkan jika jihad hanyalah fenomena Islam di masa lalu (masa perang di zaman Nabi), maka Nabi tidak akan mengatakan “barang siapa yang mati tanpa bertempur (dalam kondisi berjihad) atau memutuskan untuk melakukannya (tidak berjihad) maka dia mati sebagai bagian dari golongan orang-orang yang munafik.”<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Ibid, 11-12.

## ANALISIS DOKTRIN SALAFI-JIHADIS DALAM PERSPEKTIF KRITIK IDEOLOGI HORKHEIMER

Ideologi memberi kita pembelajaran, mereka berperan penting dalam kehidupan sosial sehari-hari, bertujuan untuk memahami satu ideologi dan ideologi lain, untuk menjalin hubungan yang baik bagi umat manusia, dan mereka harus dapat memahami dan menerima ideologi satu dan ideologi lain. Akan tetapi, di balik pembentukan ideologi tersebut harus ada kritik yang menunjukkan adanya kehidupan nyata. Kali ini penulis ingin mengemukakan pandangan kritis terhadap ideologi Horkheimer ketika berhadapan dengan doktrin terorisme dalam pemikiran Salafi jihadis.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Farid Naser, “Kritik Ideologi Terhadap Gerakan Radikalisme Front Pembela Islam (Perspektif Kritik Ideologi Jurgen Habermas)” (Skripsi „ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UINSA, 2019), 53.

Konsep Al-Wala wal bara dalam Salafi Jihadis dalam konteks politik dan militernya cara kerja mirip dengan takfikri yang mempunyai alat kontrol dalam kelompok dengan cara melindungi di sekitar agama dari kenajisan dan ketidaktepatan. Yang menurut pandangan Horkheimer setiap manusia mempunyai hak untuk memandang realita secara objektif. Dalam kelompok Salafi Jihadis para anggotanya harus mentaati semua peraturan yang telah diberlakukan. Segala sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran mereka maka akan disebut dengan tindakan bid'ah.

Munculnya kritik ideologis disebabkan oleh ketegangan dialektis masyarakat. Dengan dialektika atau ketegangan ini, teori kritis akan memberikan dua macam kritik. Salah satunya adalah melakukan kritik transendental, yang bertujuan untuk

[illegible]



bagaimana pemaknaan itu dibuat. Menurut kelompok Salafi Salafi Jihadis aksi terorisme merupakan aksi untuk menarik perhatian dengan cara membutuhkan sedikit korban namun ingin persaksian dan pemberitaan yang besar. Kelompok Salafi juga ingin kembali merasakan kejayaan Islam pada zaman Khilafah Islam yang telah sirna karena runtuhnya zaman kekhilafahan. Dan ini pula yang menjadikan masyarakat merasa khawatir, cemas, dan takut dengan para pelaku terorisme.

Penyebab kelompok Salafi melakukan tindakan yang sangat ekstrim seperti halnya bom bunuh diri itu semata-mata menakut-nakuti pemerintah yang kemudian membuat masyarakat resah. Dan menurut pandangan Horkheimer itu telah mengganggu ketenangan Masyarakat dengan mengganggu Hak Asasi Manusia. kelompok Salafi juga mengancam atau memerangi kelompok yang beda pemikiran atau ideologi dengan kelompoknya sedangkan menurut Horkheimer setiap orang berhak menentukan sendiri ideologi apa yang akan dianutnya.

Kelompok Salafi Jihadis juga menanamkan atau menyebarkan doktrin yang mereka yakini dengan cara dakwah, cetakan buku yang diterbitkan oleh kelompok Salafi Jihadis yang dimana dibaca oleh anak-anak yang masih polos dan belum terdoktrin oleh ideologi apapun. Kritik ideologi dalam lensa pemikiran Horkheimer adalah upaya untuk membongkar kepentingan-kepentingan yang terselubung di mana kepentingan ini untuk kepentingan kelompok Salafi Jihadis sehingga mesti disingkap dan dengan penyikapan itu masyarakat dapat lebih terbuka lagi dengan ideologi yang di percaya atau di yakini serta di sebarluaskan ke pada masyarakat awam yang ketika mendapatkan informasi atau ilmu dengan

cara diserap tanpa di ketahui lebih jelasnya apakah informasi atau ilmu itu benar atau tidak.

Teori kritis Horkheimer hadir sebagai tanggapan terhadap teori-teori tradisional, ia mempertimbangkan kesalahan dan kegagalan yang dihasilkan oleh teori ini. Horkheimer mengakui bahwa teori tradisional memahami dan mengamati realitas dicapai dengan menerima realitas, dan tidak memiliki sikap kritis terhadap indikator masalah yang mengarah pada hal-hal rasional. Dan teori tradisional ini sering dijadikan alasan untuk mendistorsi pemahaman mereka.

Untuk memahami terorisme, kita sering ditemukan berkaitan dengan kegiatan revolusioner, yaitu adanya upaya untuk mencapai tujuan, baik berupa perluasan pemahaman dan doktrin, maupun menggunakan kekerasan, teror dan bentuk lain. Horkheimer dengan tegas menolak segala upaya terkait aktivisme revolusioner dalam teori kritisnya karena dianggap merugikan masyarakat luas. Ia menilai jika manusia menggunakan cara-cara kekerasan, hanya akan menimbulkan penderitaan yang lebih mengerikan. Teori kritis Horkheimer identik dengan anti-kekerasan, dan dia lebih menyukai pendekatan yang terbuka dan lembut.

Salah satu solusi untuk mencari “penghapusan” terorisme adalah dengan memberantasnya. Hal ini dapat dilakukan jika faktor pendorong munculnya terorisme hilang dengan adanya perubahan sosial dan budaya. Karena ideologi bukanlah ekspresi yang murni dan absolut, ideologi dapat diubah. Sebagaimana terkandung dalam asumsi dasar teori kritis, realitas sosial adalah produk atau





# PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dan pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 54

anggotanya harus mentaati semua peraturan yang telah diberlakukan. Segala sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran mereka maka akan disebut dengan tindakan bid'ah. Konsep Hakimiyah dalam pandangan Salafi-Jihadis merupakan kekuasaan tertinggi dan kekuasaan yang mutlak. Dimana tidak ada seorangpun selain Allah yang dapat menetapkan hukumnya yang berlaku bagi manusia. Kelompok Salafi-Jihadis hanya mentaati hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, mereka menolak hukum yang dibuat oleh manusia. Sedangkan apabila ini diterapkan maka tidak akan sesuai karena negara Indonesia merupakan negara demokrasi yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

## B. Saran

Peneliti sadar dan paham bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini masih terdapat kekurangan baik secara penulisan maupun analisis. Oleh karena itu, peneliti akan memberi saran bagi pihak yang mungkin akan meneliti isu yang peneliti angkat, yaitu menganalisis apa saja Doktrin Terorisme dalam Pemikiran Salafi Jihadis dengan menggunakan Analisis Kritik Ideologi Horkheimer secara lebih rinci. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk menganalisis kelompok Salafi Jihadis dalam aksi ataupun kegiatan yang dilakukan di dalam tatanan masyarakat serta apa saja cara pemerintah untuk menanggulangi kelompok salafi Jihadis dalam menyebarkan Doktrin atau ideologi yang mereka yakini. Peneliti berargumen bahwa saran tersebut dapat melengkapi analisis penelitian ini, yang mana peneliti masih kurang dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

# Jurnal

- Adnan, Patempo. “Pemaknaan Jihad Dan Problem Aplikasinya Dalam Tataran Sosial”. *Ulumunna* Vol. X No. 1, 2006.
- Anwar, Saiful. “Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer”. *An-Nas: Jurnal Humaniora*. Vol. 2, No. 1, 2018.
- Arake, Lukman. “ Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad Dan Terorisme”. *Ulumuna Journal of Islamic Studies*. Vol. 16, No. 1 2012, 190.
- Asrori, Saifudin. “Mengikuti Panggilan Jihad: Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia”. *Jurnal AQLAM: Journal of Islam and Plurality*. Vol.4, No1, 2019.
- Azca, Muhammad Najib. “ Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde baru”. *Jurnal Ma'arif*. Vol. 8, No. 1, 2013.
- Hilmy, Masdar. “Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 4, No.2, 2004.
- Huda, Sokhi. “ Terorisme Kontemporer Dunia Islam”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 2, 2014.
- Ibtissam Muhammad, Ismi. “Salafi, Jihadis dan Terorisme Keagamaan: Ideologi, Fraksi dan Interpretasi Keagamaan Jihadis”. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Vol. 20, No. 1, 2021.
- Ma'afi, Rif'at Husnul. “Konsep Jihad dalam Perspektif Islam”. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 11, No.1 2013.
- Mubarak, Zulfi. “Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan”. *SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam*. Vol. 15, No.2, 2012.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. “ Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan”. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, No.1, 2013.
- Mustafa, Muhammad, “ Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Krimonologi”. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 2 No. 3, 2020.





Ikhsan, Muhammad. “Gerakan Salafy Modern di Indonesia”, dalam <https://images.achmadpriyadi.multiply.multiplycontent.co/>, diakses 18 Juni 2021.

N, Edward, dkk JC, “Max Horkheimer”, Ensiklopedia Stanford Edisi Fall 2017) Dalam <https://plato.stanford.edu/archives/fall2013/entries/horkheimer/> dikases 21 Juni 2021.

# Skripsi

Iffaturrohmah, Lina. "Jihad Politik dan Terorisme: Studi Tentang Pandangan Keluarga Amrozi terhadap Jihad Politik dan Terorisme Amrozi" Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Filsafat Politik Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Maghfiroh, Ningmas. "Pendidikan Anti Terorisme: Alternatif Pengembangan Kurikulum PAI", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel, 2019).

Mupiza, Bintar. “Dampak Rivalitas Islamic State In Iraq And Syria (ISIS) Dan Al-Qaeda Terhadap Gerakan Salafi di Indonesia”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 2018).

Farid Naser, “Kritik Ideologi Terhadap Gerakan Radikalisme Front Pembela Islam (Perspektif Kritik Ideologi Jurgen Hubermas”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UINSA, 2019).